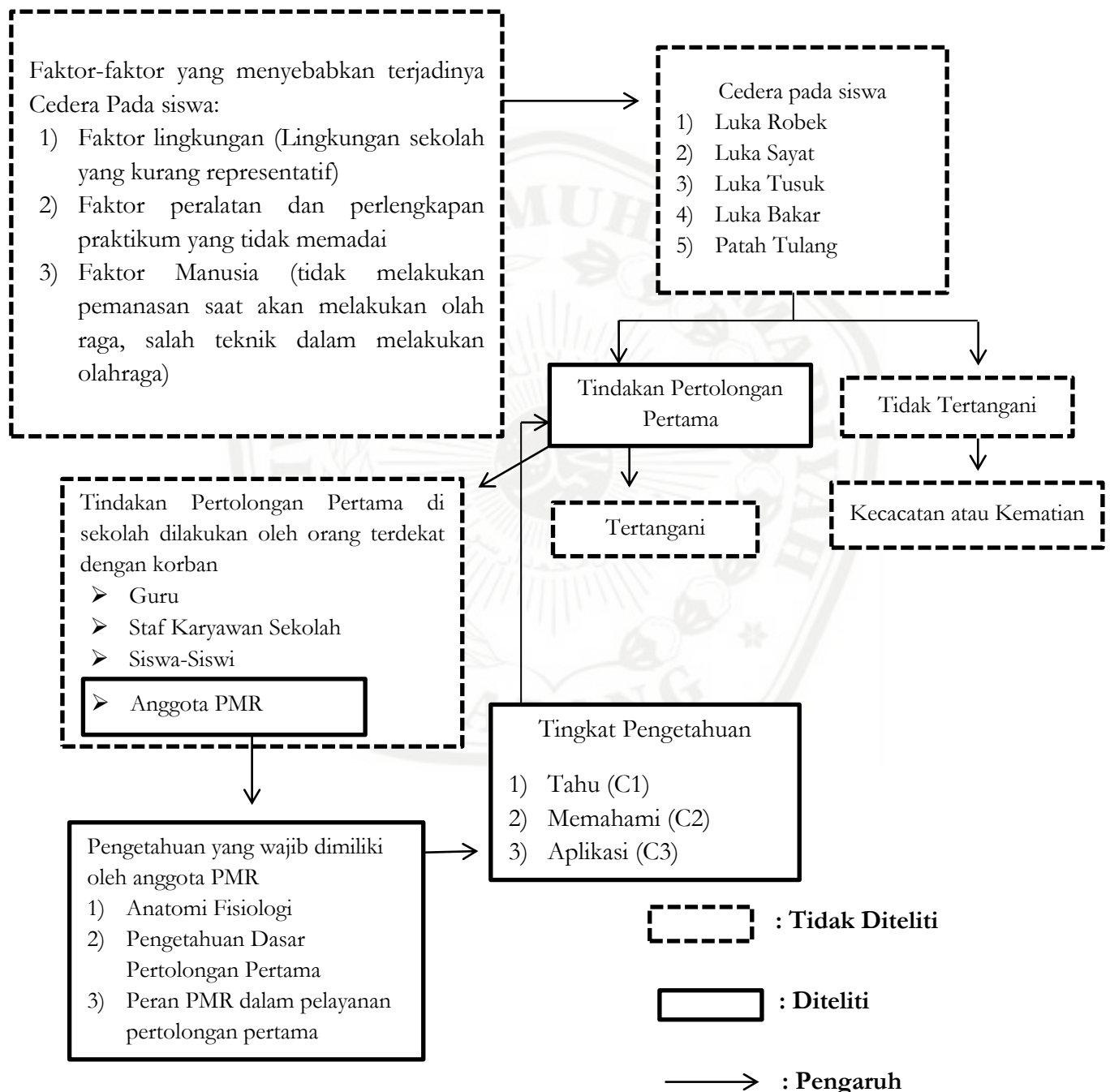


BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Rancangan Sistematis Kerangka Konseptual Penelitian

Cedera disekolah merupakan salah satu masalah yang timbul di lingkungan sekolah yang dialami oleh siswa-siswi disekolah. Hampir 22 juta anak-anak di Amerika Serikat yang terluka setiap tahun, dan diperkirakan 10-31% dari cedera ini terjadi di dalam dan sekitar sekolah Menurut Komisi Keamanan Produk Konsumen, 45% dari semua cedera pada peralatan bermain publik terjadi di sekolah (Ergun et al, 2012: 4).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya cedera disekolah adalah (1) Faktor lingkungan, lingkungan sekolah yang tidak mendukung menjadi salah satu resiko terjadinya cedera seperti halaman sekolah yang tertutup oleh aspal dan lingkungan sekolah yang sempit, (2) Faktor peralatan dan perlengkapan praktikum yang kurang memadai dan sudah tidak layak pakai, (3) Faktor manusia itu sendiri seperti siswa-siswi saat berolahraga tidak melakukan pemanasan terlebih dahulu, teknik yang salah saat melakukan olah raga dan penggunaan peralatan dan perlengkapan praktikum yang kurang tepat (Salminen et al, 2013: 3-5).

Pertolongan pertama adalah pengobatan cedera atau sakit mendadak sebelum bantuan medis profesional dapat disediakan. Tujuannya adalah untuk mencegah kondisi semakin parah, memastikan pemulihan cepat dan membuat kehidupan manusia yang lebih baik. Sebagian besar cedera ringan dan dapat diobati tanpa perhatian medis seperti sebagai memar, patah tulang ringan, keseleo, dan kram. Pengetahuan tentang pertolongan pertama bila diterapkan dengan benar, dapat menjembatani kesenjangan antara cedera sementara atau permanen, pemulihan yang cepat, atau cacat jangka panjang (Masih et al, 2014: 459).

Menurut Masih et al (2014: 457), guru adalah salah satu yang memberikan pertolongan pertama saat terjadi cedera di lingkungan sekolah, tetapi pengetahuan guru akan pertolongan pertama masih kurang sehingga Menurut Gandhi & Gandhi,

(2016: 204) kondisi seperti itu menjadi hal wajib siswa siswi untuk mengetahui pertolongan pertama untuk menerapkan sendiri dan berlatih untuk mereka dan teman jika mereka benar-benar membutuhkan itu. Siswa-siswi dalam hal ini adalah anggota PMR yang berada di lingkungan sekolah tersebut. PMR merupakan sukarelawan untuk menolong warga masyarakat yang membutuhkan khususnya dilingkungan sekolah (Munandar, 2008:36). Setiap anggota PMR wajib untuk mengerti tentang Pengetahuan dasar pertolongan pertama (pengertian pertolongan pertama, tujuan pertolongan pertama, peralatan dasar pertolongan pertama, kewajiban penolongan pertama, anatomi dan faal dasar, penilaian penderita, cedera jaringan lunak, cedera sistem otot rangka, luka bakar, pemindahan penderita, kedaruratan medis, keracunan, peran PMR dalam pelayanan pertolongan pertama) (Athorid, 2016). Sehingga jika terjadi kecelakaan di sekitar lingkungan sekolah pertolongan pertama dilakukan oleh satu-satunya tenaga kesehatan yang berada disekolah tersebut yaitu PMR.

Pertolongan Pertama sangat penting dilakukan pada korban yang mengalami cedera. Karena pertolongan pertama menurunkan resiko kematian secara signifikan. Pertolongan pertama juga mencegah terjadinya cedera yang lebih parah (Bayraktar, et al, 2009:49). Korban cedera harus segera mendapatkan pertolongan pertama yang benar dan tepat, untuk meminimalkan dampak buruk yang mungkin terjadi, pengetahuan akan dasar-dasar pertolongan pertama sangat diperlukan. Tanpa pengetahuan dasar yang memadai, sering kali setiap orang menjadi panik dan tidak tahu harus berbuat apa dalam menghadapi kondisi darurat tersebut. Panik menyebabkan kesalahan pengambilan tindakan. Kesalahan pengambilan tindakan berakibat fatal dan memperparah keadaan korban. Kemungkinan dampak yang

terjadi adalah hilangnya rasa nyaman korban, cacat fisik, gangguan mental, hingga nyawa korban melayang (Swasanti & Putra, 2015:14).

3.2 Hipotesis

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan anggota PMR tentang tindakan pertolongan pertama pada cedera siswa.

